

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan damai berbeda dengan daerah-daerah lain kedatangan Islam dilalui lewat peperangan, seperti Mesir, Irak, dan beberapa daerah lainnya. Peranan para pedagang dan mubaligh sangat besar sekali peranannya dalam proses Islamisasi itu adalah pendidikan.²

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya segi materi dan moril, namun telah ikut pula serta memberikan sumbangsih yang sesuai dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan atau perguruan tinggi swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut di butuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang sama dengan tujuan tersebut. Salah satu dari pada lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang bergerak di luar

² Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 3.

sekolah, pondok pesantren telah terbukti ikut andil dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dari segi materil maupun spiritual. Pendidikan pesantren yang dikelola oleh kyai ini berjuang dengan segala aktivitasnya tanpa mengharap pamrih materi kecuali hanya mengharap ridho Allah SWT.

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural center* Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.³

Dalam lembaga pendidikan pondok pesantren terjadi interaksi antara Kiai dan Ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas kitab-kitab keagamaan islam klasik. Kitab itu lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena dimasa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak diatas kertas berwarna kuning tetapi pada saat ini tetap dikatakan kitab kuning meskipun lembarannya tidak berwarna kuning.. Kitab- kitab itu ditulis oleh Ulama' zaman dahulu yang berisi tentang ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, tafsir, maupun tentang akhlak.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran

³ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 40

Islam yang mempunyai ciri yang utama dan pada umumnya bersifat tradisional. Pada awal perkembangannya pondok pesantren telah mengalami bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya dampak ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang ciri khasnya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.⁴

Berbicara mengenai pendidikan di lingkungan pesantren, system pendidikan di pesantren memadukan penguasaan sumber ajaran islam yang bersumber dari Allah SWT. Menjadi aktifitas individual muslim untuk di wujudkan dalam hidup bermasyarakat. Sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama: yaitu *faqahah* (kecakapan atau kedalaman pemahaman agama), *thabi'ah* (perangai, watak, karakter) dan *kafa'ah* (kecakapan, operasional). Jika pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang dirubah tiga ranah tersebut, tentu saja perubahan kearah yang baik.⁵

Kitab kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pondok pesantren. Kitab kuning menjadi sesuatu yang substansial sebagai rujukan. Oleh karena itu,

⁴ M. Bahri Ghazali, MA, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*,(Jakarta: CV. Prasasti, 2003), hal 13-14.

⁵ Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), hal 33

perkembangan pondok pesantren yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional, pondok pesantren tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran baik pada pesantren salafiyah maupun kholafiyah. Ketetapan pada kitab kuning ini menjadikan pondokpesantren memiliki kekhasan tersendiri.⁶

Pengajaran kitab kuning tetap diberikan sebagai upaya pada masa lalu kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren, kegiatan pembelajaran tersebut ada yang memakai dengan sistem klasikal dan non klasikal. Kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan utamanya dikelompokkan berdasarkan pertimbangan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajarinya dalam tiga tingkatan “kitab kecil atau kitab dasar, kitab “sedang” atau kitab tingkat menengah, kitab “besar” atau kitab tingkat tinggi.⁷ Sedangkan kegiatan pembelajaran di masa sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu untuk mendidik dan mencetak calon-calon ulama.⁸

Pengajian kitab kuning merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, karena kitab kuning adalah bagian atau elemen-elemen dalam memberikan ilmu-ilmu keislaman dalam pondok pesantren. Namun dalam pengajian kitab kuning permasalahan yang sering

⁶ Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, (Jurnal Tibanndaru Volume 2 Nomor 2, Oktober 2018), hal. 2

⁷ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: 2003), hal 22-23

⁸ Zamarkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Inter Mesa, 1982), hal 50.

kita jumpai adalah bagaimana didalam penyampaian materi kepada santri secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien dan disamping itu sering juga kita sering jumpai tentang kurangnya seorang ustadz terhadap variasi menggunakan metode mengajar dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran secara baik.

Salah satu fungsi pembelajaran Kitab Kuning adalah cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Yang tidak kalah penting menjadi bekal dalam memahami Kitab suci Al Qur'an, sunnah, dan Hadist.⁹ Dengan demikian pentingnya kemahiran membaca dan memahami Kitab Kuning oleh santri. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh *mualif* (pengarang) kitab melalui kata-kata atau bahasa tertulis.¹⁰ Membaca menjadi sarana pertama sebelum memahami kitab kuning. Sedangkan memahami Kitab Kuning merupakan kemampuan memahami arti suatu bahan, seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas, atau merangkum suatu pengertian kemampuan.

Menciptakan santri-santri yang mahir dalam membaca dan memahami kitab kuning dalam Pembelajarannya harus dikombinasi dengan strategi dan metode pembelajaran tepat. Santri yang mampu memahami dan membaca kitab berbahasa Arab juga membutuhkan perangkat lainnya sebagai pendukungnya setidaknya Nahwu, ilmu Sharaf dan penguasaan Mufradat

⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 172

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 83

(Kosa kata) sebagai pemicu keberhasilan santri dalam membaca dan memahami kitab dengan baik. Dalam proses belajar mengajar Kitab Kuning, seorang guru atau ustadz dituntut untuk memiliki pemahaman dan penguasaan metode pembelajarannya dan menejerial pengelolaan program bahasa Arab (Nahwu shorof).¹¹ Untuk mencapai tujuan di atas, maka pelajaran nahwu dan pelajaran sharaf hendaknya dipelajari secara intensif dan mendalam karena merupakan dasar yang sangat penting disamping pembinaan kemampuan lainnya.

Namun sangat disayangkan dalam realitanya pembelajaran kitab kuning selama ini yang terjadi, masih banyaknya ditemukan yang belum mencapai kapasitas yang setara antara keahlian berbahasa dengan kemampuan metodologis pembelajaran Nahwu-Shorof, sehingga tidak mampu mengajarkan materi dengan cakap. Pengajar Nahwu-Shorof yang kurang cakap dalam mengajarnya akan menyebabkan kurang optimalnya dalam memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Kenyataan ini banyak membawa konsekuensi yang serius sehingga banyak kegagalan dalam pembelajaran Nahwu-Shorof dan banyak dari siswa yang belum bisa membaca kitab kuning hal ini akan mempengaruhi dalam proses maupun hasil pembelajaran itu sendiri yang pada akhirnya akan sulit untuk dipahami oleh santri. Pentingnya metode dan strategi pembelajaran karena keberhasilan para santri dalam pembelajaran kitab kuning tergantung kecermatan dalam memilih metode untuk diterapkan dalam penyampaian

¹¹ Farida Hanun, *Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning* : PP Salafiyah Al-Falah Ploso Kediri Jawa Timur, hal. 99.

materi.

Hal tersebut merupakan problematika yang melanda dunia pendidikan pesantren, namun juga banyak pondok pesantren yang cerdas dalam memilah pembelajaran untuk meningkatkan kemahiran membaca dan memahami Kitab Kuning. Salah satunya mengkolaborasikan metode klasik dengan metode pembelajaran yang modern, bahkan dengan pembelajaran model tersebut menjadikan para santrinya mudah dalam memahami pembelajaran yang sebelumnya cukup merumitkan para santrinya sehingga hal ini akan memudahkan mereka dalam mempelajari kitab-kitab para ulama baik yang klasik maupun yang kontemporer sebagai bekal pengetahuan dan wawasan. Seperti di salah satu pondok pesantren yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian yakni, Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar.

Pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning menggunakan sistem klasikal dan non klasikal. Dalam prakteknya, pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren tersebut menggunakan sistem klasikal adalah disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning. Hal tersebut ditujukan khususnya bagi santri baik itu yang pemula dalam belajar kitab kuning maupun yang ingin menjadi ulama' agar santri lebih mudah dalam membaca, menerjemahkan dan memahami materi yang ada dalam kitab kuning yang di dalam materi kitab kuning tersebut berisi tentang ilmu-ilmu keislaman.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis bermaksud untuk meneliti

lebih jauh tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang telah diterapkan di pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar. Oleh karena itu, penulis merasa sangat tertarik dengan permasalahan ini dengan mengambil judul **“Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca Santri Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar?
2. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar?
3. Apa Hambatan Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca Santri Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui Hambatan Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu keguruan
 - b. Untuk memperkuat teori Pembelajaran Kitab Kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan peningkatan Mahir Baca dan pemahaman santri.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi Pondok Pesantren, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan motivasi yang berharga dalam meningkatkan prestasi belajar para santrinya.

- b. Bagi peneliti, merupakan pengalaman yang berharga dan menambah hazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam hal pembelajaran kitab kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman.
- c. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan perbandingan atau acuan untuk pendidikan yang sama dimasa yang akan datang, juga dapat digunakan sebagai informasi bagi yang membutuhkan.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah.

1. Penegasan Konseptual

a) Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi didefinisikan dengan proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan dalam rencana yang telah terdesain, terjadi secara bertahap, terus menerus, dan jika ada hambatan dapat diulangi serta diperbaiki.¹²

b) Pembelajaran kitab kuning.

Istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (*Al-kutub Al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-

¹² Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, (ciputat: PT Ciputat Pree, 2005), hal. 70

karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.¹³ Untuk memahami Kitab Kuning (kitab gundul), maka dari itu di pesantren menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah metode *sorogan* dan *Badongan*.

Metode *sorogan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai/ustadz/guru dengan membawa kitab tertentu. kyai/ustadz/guru membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan tersebut.

Metode *bandongan* adalah cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.

c) Mahir baca/membaca

Membaca adalah proses mengerti pesan yang disampaikan lewat simbol tulisan (*Comprehension Following Decoding*), menentukan makna pesan (*Interpretation Following Literal Comprehension*), dan menentukan makna pesan bagi situasi secara faktual (*application following interpretation*).¹⁴ Dengan kata lain, membaca dapat diartikan sebagai informasi yang dihadirkan secara visual, serta menginterpretasikan dan mengaplikasikan informasi tersebut.

¹³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), hal. 36

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 83

d) Pemahaman

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang atau individu untuk mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas, maka penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dari “**Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar**” adalah penerapan pembelajaran kitab yang dikakukan oleh guru/asatidz untuk meningkan mahir baca dan pemahaman Santri Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan lebih mudah, terarah dan sistematis, maka dalam skripsi ini penulis klasifikasikan kedalam enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman

¹⁵ Muhsin, *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual*, (Jurnal Peluang, Volume 2, Nomor 1, Oktober 2013, ISSN: 2302-5158), hal. 3

pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, pra kata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi kajian pustaka yang membahas tinjauan tentang pengertian tentang Pembelajaran Kitab Kuning, pembahasan tentang Mahir Baca, Pemahaman, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III :Berisi metode penelitian yang membahas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Paparan hasil penelitian, terdiri dari deskriptif data, temuan penelitian, analisis data, Pembahasan yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan penelitian.

BAB V: Pembahasan berisi mengenai keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya.

BAB VI: Merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan

saran. Kesimpulan harus mencerminkan makna temuan-temuan. Sedangkan saran berdasarkan temuan dan pendapat penulis.

3. Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan yang memuat bahan-bahan rujukan, lampiran-lampiran yang berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk skripsi, dan daftar riwayat hidup.